

**MODEL KOLABORASI SEKOLAH, KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM
PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

Mulyadin¹, Darul Hikmi², Sri Fatmawati³

^{1,2,3}Universitas Islam An-Nur Lampung

¹mande.mulyadin@gmail.com, ²darulhikmi10@gmail.com,

³srifatmawati@an-nur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to formulate a collaborative model between schools, families, and communities from an Islamic Education Management perspective as a strategy to strengthen the quality of Islamic education. This study employed a qualitative approach with library research methods through the review and synthesis of various relevant scientific literature. Data were obtained from accredited journals, academic books, and previous research on school-based management, educational partnerships, and community participation. Content analysis was used to develop an integrative conceptual framework. The study's findings indicate that effective collaboration requires participatory planning, ongoing communication, clear role allocation, and the strengthening of religious values as a managerial foundation. The resulting model is conceptual in nature and requires further empirical testing to verify its effectiveness in various Islamic educational institution contexts.

Keywords: *educational collaboration, Islamic education management, school partnerships, Islamic education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merumuskan model kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam sebagai strategi penguatan mutu pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui telaah dan sintesis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Data diperoleh dari jurnal terakreditasi, buku akademik, dan hasil penelitian sebelumnya mengenai manajemen berbasis sekolah, kemitraan pendidikan, serta partisipasi masyarakat. Analisis dilakukan menggunakan teknik content analysis untuk membangun kerangka konseptual yang integratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kolaborasi efektif memerlukan perencanaan partisipatif, komunikasi yang berkelanjutan, pembagian peran yang jelas, serta penguatan nilai religius sebagai fondasi manajerial. Model yang dihasilkan bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empirik lebih lanjut guna menguji efektivitasnya pada berbagai konteks lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: kolaborasi pendidikan, manajemen pendidikan Islam, kemitraan sekolah, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam secara filosofis bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Orientasi ini menempatkan pembentukan karakter religius sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam (MPI), penguatan karakter religius tidak hanya dipahami sebagai bagian dari *hidden curriculum*, tetapi harus dirancang secara sistematis melalui fungsi manajerial: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius menuntut desain kelembagaan yang terstruktur dan berkelanjutan, bukan sekadar proses alamiah tanpa arah yang jelas.

Realitas sosial kontemporer menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembinaan karakter generasi muda, seperti melemahnya internalisasi nilai spiritual dan berkurangnya keteladanan sosial. Fenomena ini turut memengaruhi lembaga pendidikan Islam, baik madrasah maupun sekolah Islam, yang meskipun memiliki basis nilai religius kuat, tetap menghadapi keterbatasan jika berjalan tanpa

dukungan keluarga dan masyarakat. Secara konseptual, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat telah lama ditegaskan melalui konsep Tri Pusat Pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara, serta dalam pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai *al-madrasah al-ūlā*. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses ekosistemik yang melibatkan berbagai lingkungan pendidikan.

Sejumlah penelitian pada jurnal pendidikan Islam terakreditasi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, dan kemitraan sekolah–masyarakat berkontribusi dalam penguatan budaya religius lembaga. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih membahas peran masing-masing pihak secara terpisah dan belum merumuskan model kolaborasi yang komprehensif dalam kerangka manajemen pendidikan Islam. Di sinilah letak celah akademik yang memerlukan formulasi konseptual yang lebih sistematis dan integratif.

Artikel ini menjadi penting karena lembaga pendidikan Islam sering kali telah memiliki berbagai

program penguatan karakter religius, seperti pembiasaan ibadah, tahfidz, dan kegiatan keagamaan, tetapi belum seluruhnya didukung oleh sistem kolaborasi yang terencana dengan keluarga dan masyarakat. Tanpa model manajerial yang jelas, kolaborasi berpotensi berjalan sporadis dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kerangka konseptual yang dapat menjadi panduan operasional bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun sinergi yang efektif dan terstruktur.

Selain itu, pentingnya artikel ini juga terletak pada kontribusinya dalam memperkuat khazanah keilmuan Manajemen Pendidikan Islam. Kajian ini tidak hanya mengintegrasikan konsep kolaborasi pendidikan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga merumuskan model yang dapat diuji secara empirik pada konteks lembaga pendidikan yang beragam. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis sekaligus membuka ruang penelitian lanjutan yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan model kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat

dalam penguatan karakter religius peserta didik pada lembaga pendidikan Islam melalui pendekatan telaah pustaka yang sistematis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dalam kerangka Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang relevan, meliputi buku ilmiah, artikel pada jurnal terakreditasi Sinta (1–4), serta dokumen kebijakan pendidikan Islam yang berkaitan dengan kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat serta penguatan karakter religius peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur pada basis data akademik seperti *Google Scholar*, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan model kolaborasi yang berkembang dalam literatur. Analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi konseptual, serta penarikan kesimpulan guna merumuskan model kolaborasi yang

relevan dan aplikatif bagi lembaga pendidikan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Kolaborasi dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Konsep kolaborasi dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam (MPI) tidak hanya dimaknai sebagai kerja sama teknis antar-lembaga, tetapi sebagai integrasi sistemik antara visi, nilai, dan tata kelola pendidikan berbasis prinsip-prinsip Islam. Dalam kerangka MPI, setiap aktivitas pendidikan harus diarahkan pada pencapaian tujuan normatif pendidikan Islam, yaitu terbentuknya insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak karimah. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan bagian inheren dari sistem manajemen pendidikan Islam, bukan sekadar program tambahan (*supplementary program*).

Secara manajerial, kolaborasi dapat dianalisis melalui empat fungsi utama manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, lembaga

pendidikan Islam perlu merumuskan visi penguatan karakter religius yang tidak hanya bersifat internal sekolah, tetapi juga melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat. Perencanaan strategis berbasis partisipasi stakeholder meningkatkan efektivitas implementasi program pendidikan karakter di madrasah. Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi harus dimulai sejak tahap konseptual, bukan hanya pada tahap pelaksanaan.

Pada tahap pengorganisasian (*organizing*), kolaborasi menuntut adanya pembagian peran yang jelas antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah bertanggung jawab terhadap desain kurikulum dan budaya religius, keluarga terhadap pembiasaan dan keteladanan di rumah, sedangkan masyarakat berfungsi sebagai lingkungan sosial yang memperkuat nilai-nilai tersebut. Studi dalam Jurnal Pendidikan Islam menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius sangat dipengaruhi oleh kesinambungan nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga. Ketidaksinkronan antara

keduanya justru dapat menimbulkan disonansi nilai pada peserta didik.

Lebih lanjut, pada tahap pelaksanaan (*actuating*), kolaborasi dalam MPI harus berbasis pada komunikasi yang intensif dan berkelanjutan. Komunikasi yang dimaksud tidak hanya berupa penyampaian informasi akademik, tetapi juga koordinasi pembinaan karakter. Dalam konteks ini, forum silaturahmi wali murid, program parenting Islami, dan kegiatan sosial keagamaan bersama menjadi instrumen penting dalam memperkuat hubungan kolaboratif. Penelitian dalam Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam menunjukkan bahwa komunikasi intensif antara guru dan orang tua berkontribusi terhadap peningkatan konsistensi pembinaan religius anak.

Sementara itu, fungsi pengawasan (*controlling*) dalam kolaborasi menuntut adanya evaluasi partisipatif yang melibatkan seluruh pihak. Evaluasi tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku religius peserta didik. Studi yang

dipublikasikan dalam Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan menekankan pentingnya evaluasi budaya religius sekolah secara berkala untuk memastikan keberlanjutan program karakter. Oleh karena itu, kolaborasi dalam perspektif MPI bersifat siklikal dan berkelanjutan.

Secara konseptual, kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam penguatan karakter religius dapat diposisikan sebagai model manajemen partisipatif berbasis nilai (*value-based participatory management*). Model ini menekankan integrasi antara tata kelola kelembagaan dan internalisasi nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, penguatan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh stakeholder pendidikan.

2. Peran Sekolah dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam merancang dan mengelola penguatan karakter religius peserta didik secara

sistematis. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi sebagai organisasi yang mengelola nilai, budaya, dan pembiasaan religius melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, penguatan karakter religius harus diintegrasikan ke dalam visi, misi, serta kebijakan strategis lembaga. Budaya religius sekolah seperti pembiasaan ibadah berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan internalisasi adab Islami tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui komitmen manajerial yang konsisten dan terarah.

Dari aspek kepemimpinan, kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam membangun iklim religius dan memperkuat kolaborasi internal maupun eksternal. Kepemimpinan transformasional berbasis keteladanan religius berdampak signifikan terhadap pembentukan budaya sekolah yang kondusif bagi penguatan karakter. Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran dan kegiatan kokurikuler berkontribusi

terhadap konsistensi sikap religius peserta didik. Oleh karena itu, sekolah berfungsi sebagai pusat koordinasi nilai yang mensinergikan kebijakan, kepemimpinan, dan program pendidikan secara sistemik guna mendukung penguatan karakter religius secara berkelanjutan.

3. Peran Keluarga sebagai Al-Madrasah al-Ūlā dalam Penguatan Karakter Religius

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga memiliki posisi fundamental sebagai al-madrasah al-Ūlā (madrasah pertama) bagi anak. Konsep ini menegaskan bahwa proses internalisasi nilai tauhid, ibadah, dan akhlak dimulai dari lingkungan rumah melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari. Dalam kerangka Manajemen Pendidikan Islam (MPI), keluarga diposisikan sebagai mitra strategis sekolah dalam sistem penguatan karakter religius. Artinya, keberhasilan program religius di sekolah sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembinaan nilai di rumah.

Secara teoretis, keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang membentuk struktur

kepribadian dan sistem nilai anak. Dalam konteks pendidikan Islam, pola asuh religius (Islamic parenting) berperan penting dalam membangun kesadaran spiritual dan kebiasaan ibadah sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pembiasaan ibadah di rumah memiliki korelasi signifikan terhadap kedisiplinan religius siswa di sekolah. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan karakter religius tidak dapat berjalan optimal apabila terjadi diskontinuitas antara pembinaan di sekolah dan di rumah.

Lebih lanjut, studi dalam Jurnal Pendidikan Islam menegaskan bahwa keteladanan orang tua dalam praktik keagamaan menjadi faktor dominan dalam membentuk sikap religius anak dibandingkan pendekatan instruksional semata. Artinya, dimensi afektif dan behavioral dalam keluarga memiliki dampak lebih kuat dibandingkan sekadar penyampaian nasihat normatif. Dalam konteks ini, peran keluarga tidak hanya bersifat suportif, tetapi substantif dalam membangun habitus religius.

Dalam perspektif manajemen kolaboratif, keterlibatan keluarga perlu diformalkan melalui mekanisme komunikasi dan program parenting Islami yang terstruktur. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa forum komunikasi rutin antara sekolah dan orang tua meningkatkan keselarasan visi pembinaan karakter religius. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam perlu mengembangkan sistem kemitraan yang memungkinkan orang tua terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program religius.

Selain aspek religiusitas individu, keluarga juga berperan dalam membangun social capital religius, yaitu jaringan nilai dan norma yang mendukung perilaku moral anak. Lingkungan keluarga yang religius dan komunikatif berkontribusi terhadap pembentukan karakter tanggung jawab dan kejujuran siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas relasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam efektivitas pendidikan karakter. Akan tetapi, dinamika masyarakat modern menghadirkan tantangan tersendiri

bagi fungsi keluarga. Mobilitas kerja yang tinggi, keterbatasan waktu interaksi, serta pengaruh media digital seringkali mengurangi intensitas pembinaan religius dalam rumah tangga. Oleh karena itu, model kolaborasi yang dirumuskan dalam perspektif MPI perlu mempertimbangkan strategi penguatan kapasitas orang tua melalui pelatihan parenting Islami, pendampingan spiritual, serta penyediaan panduan pembiasaan religius di rumah.

Oleh karena itu, keluarga bukan sekadar pelengkap dalam sistem pendidikan Islam, melainkan pilar utama yang menentukan keberhasilan penguatan karakter religius peserta didik. Dalam kerangka Manajemen Pendidikan Islam, kolaborasi yang efektif mensyaratkan adanya keselarasan visi, komunikasi intensif, serta pembagian peran yang proporsional antara sekolah dan keluarga agar proses internalisasi nilai religius berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

4. Peran Masyarakat dalam Membangun Ekosistem Religius

Dalam perspektif pendidikan Islam, masyarakat merupakan

lingkungan sosial yang berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai dan kontrol moral bagi peserta didik. Pendidikan tidak berhenti pada ranah sekolah dan keluarga, tetapi berlanjut dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam kerangka Manajemen Pendidikan Islam (MPI), masyarakat diposisikan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang memiliki tanggung jawab kolektif terhadap pembentukan karakter religius generasi muda. Oleh karena itu, penguatan karakter religius menuntut terciptanya ekosistem sosial yang kondusif terhadap internalisasi nilai-nilai Islam.

Secara sosiologis, masyarakat berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang memperkuat atau bahkan melemahkan nilai yang telah ditanamkan di sekolah dan keluarga. Lingkungan sosial yang religius ditandai dengan aktivitas masjid yang aktif, majelis taklim, remaja masjid, serta tradisi keagamaan kolektif akan memperkuat habitus religius peserta didik. Dukungan tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan lokal berpengaruh

terhadap pembentukan budaya religius di sekitar lembaga pendidikan Islam. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh kualitas manajemen sekolah, tetapi juga oleh kondisi sosial masyarakat sekitar.

Lebih lanjut, pendekatan *community-based education* dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pendidikan. Partisipasi tersebut dapat berupa dukungan moral, material, maupun keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan sekolah. Kemitraan madrasah dengan masyarakat melalui program keagamaan bersama mampu memperkuat citra kelembagaan sekaligus meningkatkan kualitas pembinaan karakter siswa. Oleh karena itu, masyarakat bukan sekadar objek penerima manfaat pendidikan, tetapi subjek yang turut mengelola dan mengawasi proses pendidikan.

Dalam perspektif manajemen, keterlibatan masyarakat perlu diinstitusionalisasikan melalui struktur formal seperti komite

sekolah atau dewan penasihat pendidikan. Struktur ini memungkinkan adanya koordinasi program, penyelarasan visi, serta evaluasi bersama terhadap capaian karakter religius peserta didik. Penelitian dalam Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan meningkatkan akuntabilitas dan keberlanjutan program karakter. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang bersifat partisipatif lebih efektif dibandingkan pendekatan yang sentralistik.

Akan tetapi, dinamika masyarakat modern juga menghadirkan tantangan tersendiri. Globalisasi, arus informasi digital, serta perubahan pola interaksi sosial seringkali memengaruhi orientasi nilai generasi muda. Oleh karena itu, penguatan karakter religius memerlukan sinergi antara lembaga pendidikan dan komunitas lokal dalam menciptakan ruang-ruang sosial yang edukatif dan religius. Dalam konteks ini, kegiatan sosial-keagamaan bersama, penguatan literasi

keagamaan masyarakat, serta pemberdayaan remaja masjid menjadi strategi penting dalam membangun ekosistem religius yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, masyarakat berperan sebagai penguat eksternal dalam sistem kolaborasi pendidikan Islam. Dalam kerangka Manajemen Pendidikan Islam, kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat harus dipahami sebagai sistem integratif yang membentuk lingkungan religius secara menyeluruh. Tanpa dukungan masyarakat, penguatan karakter religius berpotensi terfragmentasi dan tidak berkelanjutan. Sebaliknya, ketika masyarakat terlibat secara aktif dan terstruktur, proses internalisasi nilai religius akan lebih kokoh dan kontekstual.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Berdasarkan hasil telaah pustaka dan analisis konseptual, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter religius peserta didik pada lembaga pendidikan Islam memerlukan model kolaborasi

integratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam kerangka Manajemen Pendidikan Islam. Sekolah berperan sebagai pusat koordinasi manajerial yang merancang visi, program, dan budaya religius secara sistematis; keluarga berfungsi sebagai madrasah pertama yang memastikan konsistensi internalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan di rumah; sedangkan masyarakat berperan dalam membangun ekosistem sosial yang mendukung aktualisasi nilai-nilai religius. Kolaborasi yang efektif harus dibangun melalui perencanaan partisipatif, pembagian peran yang proporsional, pelaksanaan terpadu, dan evaluasi partisipatif yang berkelanjutan.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada pengembangan model manajemen kolaboratif berbasis nilai Islam (*value-based collaborative management*) dalam rumpun Manajemen Pendidikan Islam. Model ini menegaskan bahwa penguatan karakter religius tidak dapat dilakukan secara parsial dan sektoral, melainkan melalui pendekatan sistemik yang mengintegrasikan fungsi manajerial dengan partisipasi seluruh

stakeholder pendidikan. Secara praktis, model yang dirumuskan dapat menjadi kerangka konseptual bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyusun kebijakan dan program penguatan karakter religius yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Akan tetapi, karena penelitian ini berbasis telaah pustaka, model yang dirumuskan masih memerlukan pengujian empirik di berbagai konteks lembaga pendidikan Islam untuk mengukur efektivitas, adaptabilitas, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Oleh karena itu, penelitian lapangan lanjutan sangat direkomendasikan guna memperkaya khazanah keilmuan Manajemen Pendidikan Islam sekaligus menghasilkan formulasi kebijakan yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam penguatan karakter religius peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2019). "Kemitraan Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1).
- Aisyah, Siti. (2020). "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak." *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Dewantara, Ki Hajar. (2017). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fadhilah, Atik, dan M. Mardianto. (2023). "Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4).
- Hamdani, Hamdani, Marzuki Marzuki, dan Mawardaniah. (2023). "Heutagogy Paradigm: Empowering Leadership Through Holistic Participatory Research in an Organization-Body." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3).
- Imamah, Istianatul, dan Muh. Imam Khaudli. (2025). "Rekonstruksi Kurikulum Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif Society 5.0." *Jurnal Keislaman*, 8(1).
- Rochmah, Elfi Yuliani, Moh. Toriquil Chaer, Fitriah M. Suud, dan

- Sukatin. (2021). "Islamic Religious Education for Children in Java Family: A Study of Ethno-Phenomenology." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 19(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryana, D. (2021). "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Tafsir, Ahmad. (2019). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2016). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Dar al-Salam.